



PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *REALISTIC MATHEMATICS EDUCATION* (RME) UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA

Ema Yuliantri^{1*}, Bambang Sahono²⁾

¹Guru SMK Negeri 2 Lahat, ²Dosen FKIP Universitas Bengkulu

*emayulianti234@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pembelajaran pendekatan *Realistic Mathematic Education (RME)* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitiannya adalah siswa kelas X Farmasi SMK Tiara Lahat. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar penilaian yang digunakan untuk menjangkau data pelaksanaan pembelajaran RME dan kemampuan berpikir kritis siswa. Analisis data penelitian menggunakan statistik deskriptif yaitu rata-rata (mean), selanjutnya dikonsultasikan dengan kriteria penilaian, sehingga dapat diketahui apakah hasilnya masuk kategori sangat baik, baik, kurang atau kurang sekali. Simpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X Farmasi SMK Tiara Lahat.

Kata Kunci: *Pendekatan Realistic Mathematic Education, kemampuan berpikir kritis.*

ABSTRACT

This study aims to describe the application of the Realistic Mathematic Education (RME) approach to improve students' critical thinking skills. This study used a Classroom Action Research (CAR) design. The research subjects were students of class X Pharmacy at SMK Tiara Lahat. Data collection in this study used an assessment sheet which was used to collect data on the implementation of RME learning and students' critical thinking skills. Analysis of research data using descriptive statistics, namely the average (mean), then consulted with the assessment criteria, so that it can be seen whether the results are categorized as very good, good, less or very poor. The conclusions of the research results indicate that the application of the RME learning approach can improve the critical thinking skills of class X Pharmacy students of SMK Tiara Lahat.

Keywords: *Realistic Mathematic Education Approach, Critical Thinking Ability.*

Diserahkan: 13-06-2021 Disetujui: 01-07--2021. Dipublikasikan: 02-07-2021

Kutipan: "

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah elemen yang sangat penting untuk kelangsungan hidup suatu bangsa. Pendidikan diselenggarakan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi atau bakat alami peserta didik sehingga menjadi manusia relatif lebih baik, lebih berbudaya, dan lebih manusiawi. Pendidikan juga memiliki peran yang penting berkaitan dengan pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat, terutama membawa generasi muda menyadari kewajiban dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Selain itu, pendidikan juga memiliki peranan penting dalam kehidupan serba maju, moderen serta serba canggih seperti sekarang ini. Pendidikan sangat penting untuk menjamin kehidupan karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan dalam diri melalui pendidikan. Perubahan itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan yang menyangkut perubahan perilaku. Perubahan perilaku berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Agar terjadi perubahan perilaku yang relative baik, diperlukan seorang guru yang profesional.

Guru adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Semudah apapun materi pelajaran tanpa seorang guru yang dapat memilih strategi yang tepat, maka materi tersebut tidak akan mudah dipahami oleh siswa. Demikian juga sesulit apapun materi yang disampaikan oleh guru, bila guru dapat menggunakan strategi yang tepat, maka materi pelajaran akan mudah dipahami oleh siswa.

Proses pembelajaran Matematika di SMK dewasa ini belum memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar lebih aktif dengan melakukan eksplorasi terhadap materi yang diajarkan. Strategi pembelajaran yang digunakan sebagian besar masih konvensional yang berjalan satu arah, menekankan pada penguasaan materi sebanyak-banyaknya, siswa cenderung pasif dan tidak ada interaksi antar siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari survei awal yang peneliti lakukan, hasil pencatatan dokumen, menunjukkan bahwa prestasi belajar matematika siswa kelas X SMK Tiara Lahat selama tiga tahun terakhir belum memenuhi tuntutan kurikulum KTSP, yakni: rata-rata kelas minimal 60; daya serap minimal 75%; dan ketuntasan belajar klasikal minimal 85%, serta berdasarkan hasil wawancara guru matematika kelas X SMK Tiara Lahat dapat disimpulkan bahwa 60 % dari seluruh siswa masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk matematika 75. Persiapan mengajar yang dibuat guru juga belum optimal, disamping itu, guru belum optimal dalam mengeksplorasi kemampuan komunikasi dan berpikir kritis siswa karena mereka belum tahu bagaimana cara melihat kemampuan siswa pada kedua aspek tersebut. Dari hasil observasi terlihat bahwa guru masih sulit menerapkan model pembelajaran inovatif.

Guru lebih sering menggunakan metode ceramah diselingi dengan latihan karena kemampuan siswanya untuk belajar secara mandiri masih kurang dan fasilitas juga terbatas, topik-topik pembelajaran yang disampaikan kurang membumi dengan dunia siswa sehingga hasil belajar siswa masih rendah dan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat mengerjakan latihan soal-soal.

Dalam setiap pelaksanaan pembelajaran, guru-guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan Pendekatan Pembelajaran *Realistic Mathematics Education (RME)*. Menurut Aisyah (2010) RME adalah pendekatan matematika realistik merupakan suatu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika kepada siswa. Oleh sebab itu, masalah-masalah nyata dari kehidupan sehari-hari yang dimunculkan sebagai titik awal pembelajaran matematika. Selain itu, Hadi (2005) menjelaskan bahwa dalam matematika realistik dunia nyata digunakan sebagai titik awal untuk pengembangan ide dan konsep matematika. Penjelasan lebih lanjut bahwa pembelajaran matematika realistik ini berangkat dari kehidupan anak, yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak, nyata, dan terjangkau oleh imajinasinya, dan dapat dibayangkan sehingga

mudah baginya untuk mencari kemungkinan penyelesaiannya dengan menggunakan kemampuan matematis yang telah dimiliki. Selanjutnya Tarigan (2006) menambahkan bahwa pembelajaran matematika realistik menekankan akan pentingnya konteks nyata yang dikenal siswa dan proses konstruksi pengetahuan matematika oleh siswa sendiri. Dalam *RME* masalah realistik digunakan sebagai stimulator utama dalam upaya rekonstruksi pengetahuan peserta didik. Selain itu, penerapan *RME* diiringi oleh penggunaan model agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar dapat dibayangkan oleh siswa, sehingga mengacu pada penyelesaian masalah dengan berbagai alternatif melalui proses matematisasi yang dilakukan oleh siswa sendiri. Tandililing (2012) menjelaskan bahwa salah satu kelebihan *RME* adalah melatih siswa untuk terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat.

Penelitian terdahulu tentang *RME* dilakukan oleh Prianto (2016) yang menyimpulkan bahwa pendekatan *RME* dapat diterapkan pada materi lain untuk mengembangkan berpikir kreatif siswa dan penyajian masalah kontekstual digunakan sebagai jembatan menuju konsep formal matematika sehingga matematika menjadi bermakna bagi siswa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lailah (2015) menyimpulkan bahwa pembelajaran *RME* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII B SMP Al Huda Kota Kediri.

Menurut Fisher (2009: 24) berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengatakan sesuatu dengan percaya diri. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menemukan kebenaran dari suatu informasi. Sedangkan menurut Fais (2012:3) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Jadi berpikir kritis adalah kemampuan seseorang dalam menganalisis ide atau gagasan secara logis, reflektif, sistematis dan produktif untuk membantu, mengevaluasi serta mengambil keputusan tentang apa yang diyakini. Menurut Aisyah (2010:71) mengemukakan bahwa pendekatan matematika realistik merupakan suatu pendekatan belajar matematika yang dikembangkan untuk mendekatkan matematika pada siswa.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, perlu dilakukan penelitian yang memungkinkan siswa mampu belajar secara mudah dan mandiri, mereka dapat belajar dari yang sederhana menuju ke kompleks, dari yang nyata menuju ke abstrak dan bagaimana siswa terbiasa berfikir dan mengemukakan pendapat secara bebas. Permasalahannya adalah “Bagaimana penerapan pendekatan Realistic Mathematic Education (*RME*) dapat meningkatkan berpikir kritis pada siswa kelas X SMK Tiara Lahat?”.

METODE

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang prosedurnya mengacu kepada Kemmis dan Taggart (1993) yang meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian diawali dengan studi awal, dilanjutkan dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, selama 3 siklus. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas X Farmasi 1 SMK Tiara Lahat yang berjumlah 20 Siswa. Lembar penilaian digunakan untuk mengumpulkan data. Lembar penilaian digunakan untuk menjaring data tentang proses pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *RME* dan berpikir kritis. Penilaian dilakukan oleh 2 pengamat, yaitu kepala sekolah dan guru senior. Teknik analisis datanya menggunakan rata-rata (mean). Hasil skor rata-rata lembar penilaian setiap siklus dikonsultasikan dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan dengan keterangan, sangat baik, baik, kurang dan kurang sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil studi awal, baik data dokumentasi, wawancara dan observasi di kelas dapat diinterpretasikan hasilnya bahwa: 1) RPP yang dibuat guru hanya dijadikan sebagai pelengkap administrasi, 2) Kesiapan belajar siswa belum diperhatikan, 3) kegiatan pembelajaran

belum sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa, dan 4) kegiatan refleksi jarang dilakukan sehingga guru tidak mendapatkan umpan balik agar dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran berikutnya. Merujuk pada interpretasi di atas, maka dilakukan diskusi antar peneliti dan guru untuk merancang perbaikan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran RME. Hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil deskripsi interpretasi studi awal dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun perencanaan tindakan pada penerapan pendekatan RME. *Pertama*, yang dilakukan adalah memberi pembekalan kepada observer agar terjadi kesamaan persepsi dalam penelitian ini. Setelah 2 observer memahami tugas masing-masing, baik observer 1 dan 2 melakukan observasi terhadap penerapan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan RME. Rencana tindakan memuat bahan atau materi yang akan disampaikan kepada siswa, setiap rencana pembelajaran ini disesuaikan dengan waktu yang disediakan. Penelitian menyiapkan lembar penilaian yaitu lembar penilaian tentang pelaksanaan proses pembelajaran dan berpikir kritis. *Kedua*, Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti pada siklus pertama ini adalah menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang kemudian harus dijabarkan atau dikembangkan menjadi indikator-indikator yang harus dicapai siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus pertama ini kompetensi dasar yang akan disampaikan adalah “Menjelaskan dan menentukan penyelesaian persamaan linear dua variabel”. Sementara itu indikator atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa adalah siswa dapat menjelaskan pengertian persamaan linear dua variabel, menentukan penyelesaian persamaan linear dua variabel, dan membuat model matematika.

Ketiga, Tindakan siklus I pada intinya adalah guru menjelaskan materi pembelajaran dengan bantuan Ppt, setelah itu guru memberikan beberapa contoh soal cerita yang harus dicari penyelesaiannya, guru membantu mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal cerita tersebut secara kelompok, guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka dengan kelompok yang lain. Hasil kerja mereka di kumpulkan pada guru kemudian dipersentasikan, dan menyimpulkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penilaian dari dua observer didapatkan skor rata-rata pada proses pembelajaran siklus pertama ini adalah 2,50, termasuk dalam kategori “Kurang”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan RME sub pokok bahasan persamaan linear Satu Variabel belum berjalan secara optimal. Sedangkan berdasarkan hasil penilaian dua pengamat tentang kemampuan berpikir kritis siswa didapatkan skor rata-rata 2,38 dan masuk dalam kategori “kurang”. Berdasarkan hasil refleksi ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dengan baik, yaitu 1) Siswa belum bisa menganalisis argumen; 2) Siswa belum dapat mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan; 3) Dalam kelompok belajar masih banyak siswa yang bekerja sendiri sehingga proses pembelajaran masih didominasi oleh siswa yang pintar saja.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan diskusi kembali dengan observer untuk menterjemahkan rekomendasi yang telah dibuat dan disepakati pada siklus pertama untuk diterjemahkan ke dalam RPP pertemuan kedua, sehingga pada perencanaan siklus II ini fokus pada perbaikan yang direkomendasikan observer kepada peneliti. Kompetensi dasar yang akan

disampaikan adalah “menyelesaikan masalah sistem persamaan linear dua variabel (SPLDV) dengan menggunakan metode eliminasi, substitusi dan metode gabungan (substitusi dan eliminasi)”, sementara itu indikator yang harus dicapai oleh siswa dalam satu pertemuan ini adalah menyelesaikan masalah SPLDV, menerapkan nilai variabel pada sistem persamaan linear dua variabel dalam masalah kontekstual, menerapkan konsep SPLDV.

Tindakan siklus II, pada dasarnya adalah guru membagi kelompok siswa secara heterogen tidak membedakan satu sama lain, guru menjelaskan materi pelajaran tentang menentukan himpunan penyelesaian SPLDV dengan metode gabungan yang ditampilkan melalui bantuan PPT, setelah itu guru menyajikan masalah kontekstual melalui video pembelajaran yaitu kegiatan yang dilakukan sekelompok anak yang lagi berbelanja di toko buku, siswa kemudian diminta untuk menyelesaikan persoalan tersebut dengan menggunakan metode eliminasi, guru membantu menyelesaikan masalah kontekstual sesuai materi pelajaran yang ditampilkan melalui bantuan power point, dan guru meminta siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban mereka antar kelompok, terakhir guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penilaian dari 2 pengamat, terlihat bahwa rata-rata nilai pelaksanaan proses pembelajaran siklus kedua adalah 2,96 dalam kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan guru pada pelaksanaan pembelajaran matematika dengan menerapkan pendekatan RME pada sub pokok bahasan SPLDV sudah mengalami peningkatan, namun belum ideal. Masih terdapat beberapa deskriptor belum terlihat yang seharusnya dilakukan oleh guru, seperti guru belum maksimal memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran belum maksimal. Kekurangan yang terjadi pada siklus kedua ini tidak terlalu banyak, sehingga tidak banyak perbaikan pada siklus berikutnya. Terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan RME dari siklus pertama ke siklus kedua. Sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus kedua, berdasarkan kedua pengamat didapatkan nilai rata-rata sebesar 2,93 termasuk kategori “Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus kedua ini meningkat dari kategori kurang ke baik (dari skor 2,38 menjadi 2,93). Hasil ini berbanding lurus dengan peningkatan guru dalam melaksanakan pendekatan pembelajaran RME yang hasilnya juga meningkat baik.

Hasil Penelitian Siklus III

Pada tahap perencanaan tindakan pada siklus ketiga ini peneliti melakukan diskusi kembali dengan observer untuk menterjemahkan rekomendasi yang telah di buat dan disepakati pada siklus kedua untuk menterjemahkan ke dalam RPP pertemuan ketiga. Pada perencanaan siklus ketiga ini peneliti fokus pada perbaikan yang direkomendasikan observer kepada peneliti yang menyebutkan bahwa masih ada yang perlu diperbaiki dalam proses penerapan pendekatan RME, Kegiatan siklus ketiga ini diawali dengan menganalisis kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar (KD) yaitu “menentukan nilai variabel pada Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel (SPLTV). Sementara itu indikator atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai adalah siswa dapat menentukan konsep persamaan linear tiga variabel, mengidentifikasi nilai variabel pada SPLTV dalam masalah kontekstual. Sedangkan materi pokok yang akan disampaikan adalah “SPLTV”.

Guru menginformasikan kepada siswa untuk duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok yang sudah diatur oleh guru, kemudian guru menjelaskan materi Tentang SPLTV

melalui media power point, selanjutnya guru memberi persoalan kontekstual berupa soal-soal cerita, langkah berikutnya guru membimbing siswa secara kelompok untuk menyelesaikan masalah kontekstual SPLTV yang berupa soal cerita melalui media pembelajaran power point, kemudian guru menginformasikan kepada siswa untuk membandingkan dan mendiskusikan jawaban dari soal cerita tersebut terhadap kelompok yang lain, terakhir guru dan siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok.

Berdasarkan hasil penilaian dari 2 pengamat, terlihat bahwa rata-rata nilai pelaksanaan proses pembelajaran siklus ketiga adalah 3,71 dalam kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RME sesuai yang direncanakan yakni dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meskipun masih ada deskriptor yang kategorinya kurang. Kekurangan yang terjadi pada siklus ketiga ini sangat sedikit, sehingga tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pada siklus ketiga ini terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan pendekatan RME dari siklus kedua ke siklus ketiga. Sedangkan hasil kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus ketiga, berdasarkan kedua pengamat didapatkan nilai rata-rata sebesar 3,75 termasuk kategori “Sangat Baik”. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus ketiga ini meningkat dari kategori baik ke sangat baik (dari skor 2,93 menjadi 3,75). Hasil perbaikan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan RME ternyata berbanding lurus dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa yang meningkat dari kategori baik ke sangat baik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa pendekatan RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian sesuai dengan pendapat Tandililing (2012) menyatakan bahwa salah satu kelebihan pendekatan RME adalah siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realita kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar matematika, siswa merasa dihargai dan semakin terbuka, melatih keberanian siswa, dan melatih siswa untuk berpikir. Pembelajaran dengan pendekatan RME berusaha membantu peserta didik mengalami sendiri, menemukan sendiri serta mencari kebenaran tentang apa yang dipelajarinya. Melalui pendekatan ini, memungkinkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi lebih berkembang bahkan meningkat secara optimal. Selain itu, Shoimin (2014) merumuskan kelebihan dari model *realistic mathematic education* adalah: a) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang kehidupan sehari-hari dan kegunaan pada umumnya bagi manusia; b) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa matematika adalah suatu bidang kajian yang dikonstruksi dan dikembangkan sendiri oleh siswa, tidak hanya oleh mereka yang disebut pakar dalam bidang tersebut; c) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa cara penyelesaian suatu soal atau masalah tidak harus tunggal atau tidak harus sama antara satu dengan orang yang lainnya; dan d) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang utama. Sedangkan Fais (2012) menyatakan bahwa berpikir kritis merupakan proses mental untuk menganalisa atau mengevaluasi informasi, informasi tersebut bisa di dapat dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media-media komunikasi.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Lailah (2015) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VII B SMP Al Huda Kota Kediri. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini pendekatan pembelajaran RME dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik SMK. Menurut Piaget

siswa SMP dan SMK masuk tahapan perkembangan operasi formal. Pada tahap ini anak sudah mampu berpikir secara abstrak yaitu berpikir mengenai gagasan. Anak dengan operasi formal ini sudah dapat memikirkan beberapa alternatif pemecahan suatu masalah. Di samping itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitiannya Ardina, Fajriyah dan Budiman (2019) yang menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa hasil belajar pada materi Operasi Pecahan mata pelajaran Matematika siswa kelas V Sekolah Dasar setelah menggunakan model *Realistic Mathematic Education* (RME) berbantuan media manipulatif lebih baik daripada sebelum menggunakan pendekatan RME tersebut. Ternyata pendekatan RME juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkatan sekolah dasar, meskipun siswa sekolah dasar masih dalam tahapan perkembangan operasi konkrit menurut Piaget, di mana dalam tahap ini anak sudah mengembangkan pikiran logis. Dalam upaya memahami lingkungan sekitarnya anak tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datangnya dari pancaindra.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan RME dapat meningkatkan berpikir kritis siswa kelas X di SMK Tiara Lahat. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran RME secara berturut-turut pada siklus 1, 2 dan 3 adalah “kurang”, “baik”, dan “sangat baik”.

Saran

Disarankan kepada guru-guru SMK, dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis belajar siswa, maka dapat menerapkan pendekatan pembelajaran *RME*. Prosedur pendekatan pembelajaran *RME* dapat dilakukan dengan langkah-langkah : (1) Guru menyajikan masalah kontekstual, (2) Siswa secara kelompok memahami masalah kontekstual, (3) Siswa membandingkan dan mendiskusikan jawaban, (4) Persentasi kelompok dan (5) menyimpulkan hasil diskusi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, dkk. 2010. *Pengembangan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Depdiknas.
- Ardina, Fadila Nurfi; Fajriyah, Khusnul; Budiman, M. Arief. 2019. “Kefeektifan Model Realistic Mathematic Education Berbantuan Media Manipulatif Terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Operasi Pecahan”. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran Vol. 2 No. 2*. Singaraja: Universitas Ganesha.
- Fais, Fahrudin. 2012. *Thinking Skill Pengantar Berpikir Kritis*. Yogyakarta: Suka Fress.
- Fisher, Alec. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Teremahan Benyamin Hadinata. Jakarta: Erlangga.
- Hadi, Sutarto. 2005. *Pendidikan Realistik dan Implementasinya*. Banjarmasin: Tulip.

- Kemmis, Mc.Taggart R. 1993. *Action Research a Short Modern History*. Victoria: Deakin University Press.
- Lailah, Alfi. 2015. *Pembelajaran Realistics Mathematics Education (RME) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII B SMP AL Huda Kota Kediri*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Prianto, Agus. 2016. *Penerapan Pendekatan RME Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Materi Aljabar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Jepara*. Tesis Tidak Diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Shoimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: AR-ruz Media.
- Tandililing, Edy. 2012. *Implementasi Realistic mathematics Education (RME) di sekolah*. MIPA FKIP. Universitas Tanjung pura Pontianak.
- Tarigan, Daitin. 2006. *Pembelajaran Matematika Realistik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.